PERAN KATEKIS DALAM MEMBERIKAN KATEKESE KEPADA REMAJA MENGENAI DAMPAK MINUMAN KERAS DI STASI SANTO YAKOBUS PENDA ASAM

Alan Paulus

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

Paulina Maria

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

Timotius Tote Jelathu

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

***Abstract.** This study aims to describe the role of catechists in providing catechesis to adolescents about the effects of alcohol in St. Yakobus Penda Asam. The method used in this study is a qualitative research method with data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Research steps include, determining the topic, profile of the informant, interviewing the informant, implications, synthesis, prospects or possibilities that will occur.*

The results obtained from this study are that not all teenagers understand the impact of liquor on themselves and the Church. Teenagers also do not yet know what is happening so that interest in Church activities is less active, even though teenagers have the responsibility as future successors of the Church. Other findings from this study are that catechists have less role in providing catechetical activities in arousing the enthusiasm of teenagers in the hope that they can help adolescents with problems become more active.

All parties can support and cooperate with catechists or pastoral officers to provide catechesis for the life of the Church in Penda Asam. Catechesis should run in accordance with what is expected in order to overcome the problems that exist in adolescents. Therefore, it is the duty of the catechists to be able to arouse the interest and enthusiasm of teenagers to be able to carry out positive activities.

Keywords: *The role of catechists, catechesis.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran katekis dalam memberikan katekese kepada remaja mengenai dampak minuman keras di Stasi Santo Yakobus Penda Asam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah penelitian meliputi, penentuan topik, profil informan, wawancara dengan informan, implikasi, sintesis, prospek atau kemungkinan yang akan terjadi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah tidak semua remaja memahami dampak minuman keras kepada diri sendiri dan Gereja. Anak remaja juga belum mengetahui apa yang terjadi sehingga minat dalam kegiatan Gereja kurang aktif, padahal anak remaja punya tanggung jawab sebagai penerus Gereja yang akan datang. Temuan lain dari

penelitian ini adalah katekis kurang berperan memberikan kegiatan katekese dalam membangkitkan semangat anak remaja dengan harapan dapat membantu remaja yang bermasalah agar semakin aktif.

Semua pihak dapat mendukung dan bekerja sama dengan katekis atau petugas pastoral memberikan katekese untuk kehidupan Gereja di Stasi Santo Yakobus Penda Asam. Katekese hendaknya berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan demi mengatasi permasalahan yang ada pada anak remaja. Oleh sebab itu, menjadi tugas para katekis supaya mampu membangkitkan minat dan semangat anak remaja bisa melakukan kegiatan positif.

Kata kunci: Peran katekis, katekese.

Latar Belakang

Dalam kehidupan menggereja, katekese merupakan karya Gereja yang mendasar karena tumbuh kembangnya Gereja ditentukan oleh karya katekese. Menurut dokumen *Catechesi Tradendae* penyelenggaraan katekese oleh Gereja selalu dipandang sebagai salah satu tugas yang amat penting yang didasari oleh tugas perutusan dari Yesus sendiri kepada murid-murid-Nya.

Gereja bukanlah tujuan pengajaran, Gereja hanya berfungsi sebagai alat. Tujuan pengajaran dalam katekese adalah yang memimpin anggota-anggotanya kepada Kristus, sehingga mereka dapat bagian dalam Dia, di dalam keselamatan yang dikerjakan oleh kematian dan kebangkitan-Nya. Gereja menarik dan menempatkan anggota-anggotanya itu di jalan Yesus, yaitu di jalan kematian dan kebangkitan-Nya. Jelas bahwa karya katekese sangat vital dalam kehidupan menggereja. Dan sumber daya manusia yang mau masuk dan terlibat di dalam karya katekese adalah katekis (Budiyanto, 2011: 35).

Katekis pada umumnya memahami diri sebagai orang yang terpenggil untuk melaksanakan tugas pewartaan. Katekis melaksanakan berbagai bentuk kegiatan pewartaan sementara itu, hal-hal yang dibutuhkan untuk menjadi katekis yang siap melaksanakan karya katekese di paroki wilayah lingkungan adalah mengenal dasar-dasar berkatekese dan tugas-tugas pelayanan katekis, serta dapat menjabarkan bahan-bahan yang sudah tersedia saat pendampingan atau pengajaran kepada para peserta katekese.

Katekis bekerja sama dalam berbagai bentuk kerasulan dengan para petugas Gereja yang dipercayakan kepada mereka bermacam ragam, meliputi mengajar katekumen dan memberikan katekese, memimpin doa dalam kelompok, terutama pada

liturgi hari Minggu ketika tidak ada imam, membantu mendoakan orang sakit dan memimpin upacara penguburan, dll.

Dasar katekese yang pertama dan utama adalah Roh Kudus. Roh Kudus merupakan Roh Allah yang menolong, memimpin, menghibur, dan menjadi teman yang setia. Roh Kudus menuntun umat Kristiani agar hidup sejalan dengan

kehendak Tuhan. Roh Kudus tidak hanya berkarya pada diri katekis tetapi juga dalam diri para pendengarnya.

Katekese lebih bercirikan pada kesaksian pribadi dalam hidup sehari-hari, baik melalui pengajaran maupun tindakan mengarah pada kebenaran yang akan disampaikan melalui kegiatan katekese. Dalam kegiatan katekese sebagai pembina yaitu katekis, pastor paroki dan kaum awam, yang mengarahkan hidup seseorang kepada jalan kehidupan rohani (Prasetya, 2006: 139-140).

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Kalangan remaja diharapkan memahami masalah dan kesulitan yang dihadapi. Dalam keadaan yang normal, lingkungan pertama yang dekat dengan anak adalah orang tua atau kerabat dekat dalam lingkungan tersebut, anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari.

Sebagai generasi penerus Gereja dan bangsa, remaja Kristiani hendaknya mampu mencermati kehidupan yang memiliki nilai-nilai Kristiani. Di tengah-tengah pengembangan diri dan harapan seperti itu, banyak gaya hidup yang ditawarkan kepada mereka yang perlu dicermati dan diwaspadai. Oleh sebab itu, sebagai penerus Gereja dan bangsa, remaja dituntun untuk memahami prinsip hidup sebagai anak Tuhan, yang senantiasa berpedoman pada firman Tuhan agar mampu mewujudkan nilai-nilai Kristiani di tengah-tengah pergaulan dengan lingkungannya. Kedua, membangun rasa sosial remaja.

Pentingnya pendampingan bagi kaum remaja menjadi kesadaran bahwa katekese sangat penting. Upaya preventif perlu dimanifestasikan dalam beberapa komponen pendidikan nilai. Pertama, pemahaman nilai-nilai religius. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan iman kaum remaja. Katekese demi perkembangan Gereja dan kehidupan

remaja agar menjadi lebih baik. Cita-cita remaja tidak dihalangi oleh pergaulan bebas minum-minuman keras. Iman yang kuat itu dibutuhkan sebagai perisai dalam pribadi seorang remaja..

Kedua, membangun rasa sosial remaja. Para remaja dihadapkan pada pelbagai pertentangan dalam perbuatan, sikap dan kewajiban dalam upaya mencari jati diri dengan berusaha mencoba-coba hal-hal yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Apabila tidak ada yang mengontrol, maka mereka dapat terjerumus dalam perbuatan yang bersifat negatif. Kebiasaan minum-minuman keras pada remaja, dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Menurut Soekanto (1990:16) minuman keras merupakan racun protoplasmistik yang mempunyai efek depresi akibatnya seorang pemabuk semakin kurang mampu untuk mengadili diri secara fisik psikologis, maupun sosial. Pecandu minuman keras berbagai gejala depresi akan terjadi. Akan tetapi, gejala depresi kemudian baru terlihat lebih jelas setelah penderita tidak lagi mengkonsumsi minuman keras.

Kukuh (2006:51) menyatakan bahwa minuman keras adalah jenis minuman yang mengandung alkohol tidak peduli berapa kadar alkohol di dalamnya. Banyak remaja mengatakan bahwa dengan konsumsi minuman keras kepercayaan diri mereka bertambah dari pemalu menjadi pemberani. Semua masalah dapat teratasi dengan minum-minuman keras dan minuman keras dapat memperbanyak teman.

Stasi Penda asam memiliki umat sejumlah 85 KK stasi ini termasuk dalam wilayah Paroki Santo Paulus Buntok. Sejauh pengamatan penulis anak remaja di stasi Penda Asam baik yang masih bersekolah maupun yang tidak sekolah, terdapat beberapa yang melakukan penyimpangan terutama minum- minuman keras. Remaja di stasi Penda Asam lebih memilih untuk meluangkan waktu untuk berkumpul dengan teman-temannya, bersama-sama nongkrong di malam hari dan minum-minuman keras. Bagi remaja yang sudah bekerja lebih memilih untuk menggunakan uang hasil kerjanya untuk membeli minum- minuman keras dibandingkan untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Pada hakikatnya meskipun mereka menikmati hal tersebut, mereka tetap mengalami masalah-masalah berusaha untuk memecahkan masalah yang mereka alami. Oleh sebab itu, peran katekis dibutuhkan dalam permasalahan pada remaja agar bisa diatasi dengan memberikan katekese dan mengaktifkan remaja dalam hidup sosial dan

rohani. Kaum remaja diupayakan menjadi aktif dan baik dalam melakukan segala aktivitas yang positif dan punya pandangan akan masa depan.

Berdasarkan masalah yang terjadi, penulis menganggap penting dan perlu untuk diatasi. Oleh sebab itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul yaitu: "Peran Katekis dalam Memberikan katekese Kepada Remaja Mengenai Dampak Minuman Keras di Stasi St. Yakobus Penda Asam."

KAJIAN TEORI

2.1 Katekese dalam Pastoral Gereja

2.1.1 Pengertian Katekese

Katekese artinya pengajaran atau pewartaan terutama untuk menjalankan kehidupan dalam hidup mengajar kepada anak-anak dan masyarakat umum untuk memperkenalkan kebenaran-kebenaran iman dan memperdalam hidup menurut iman itu. Katekese berarti juga usaha untuk memperkembangkan iman melalui komunikasi iman (Budiyono, 1982: 1).

Arti katekese dalam hidup Gereja selalu mengalami perkembangan. Artinya beraneka ragam. Dalam Perjanjian Baru, pada abad II—III kata catechesis dalam arti pengajaran bagi katekumen. Lambat laun istilah ini mendapat arti bermacam-macam: Katekese baptis bagi katekumen dan katekese mistagogis untuk baptisan baru (Budiyono, 1982: 2).

Katekese adalah karya iman yang sadar, yang berdasarkan pengetahuan yang secukupnya tentang ajaran iman. Karya iman yang serasi yang menjawab tuntutan suasana konkret hidup. Katekese sebagai suatu tindak pendidikan punya tujuan membentuk mentalitas iman. Ini berarti lewat katekese orang dibentuk, sehingga dia memiliki kebiasaan untuk mengamalkan karya iman yang sadar dan serasi di dalam hidup. Kesanggupan yang karena telah dibiasakan berubah menjadi ketangkasan bertindak dengan cepat dan tepat.

Penyelenggaraan katekese oleh Gereja selalu dipandang sebagai salah satu tugas yang sangat penting. Sebelum Kristus naik menghadap Bapa-Nya, Ia menyampaikan kepada para rasul perintah yang terakhir, yakni menjadikan semua bangsa murid-murid-Nya dan mengajar mereka untuk mematuhi segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya. Kepada mereka diserahkan-Nya pula perutusan dan kuasa untuk dengan berwibawa menjelaskan apa yang telah diajarkan-Nya yaitu amanat sabda, kegiatan-Nya, tanda-tanda dan perintah-perintah-Nya.

Inti katekese pada zaman para rasul atau Gereja Purba, rasul ialah tentang wafat dan kebangkitan Kristus yang menjadi pokok iman atau syahadat mereka. Dalam Roma 10: 9—10 dinyatakan bahwa sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu bahwa Yesus adalah Tuhan dan percaya dalam hatimu bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, kamu akan diselamatkan. Syahadat akan wafat dan kebangkitan Kristus menjadi kunci keselamatan orang Kristen atau pengikut Kristus. Iman akan wafat dan kebangkitan Kristus itu kemudian mereka ungkapkan/sampaikan kepada orang lain yang mula-mula secara lisan kemudian ada juga yang ditulis sehingga terbentuklah Kitab Suci itu lima Kotbah Petrus dan Paulus yang isi kotbah-Nya sangat serupa.

2.1.2 Tujuan Khas Katekese

Tujuan khas katekese adalah berkat Allah mengembangkan iman yang baru mulai tumbuh dan dari hari ke hari memekarkan menuju kepenuhannya serta makin memantapkan perihidup Kristen umat beriman, muda maupun tua. Maksud katekese ialah mengembangkan pengertian tentang misteri Kristus dalam cahaya firman Allah, sehingga seluruh pribadi manusia diresapi oleh firman itu. Begitulah orang Katolik, yang berkat karya rahmat diubah menjadi ciptaan baru, memutuskan untuk mengikuti Kristus, dan dalam Gereja makin banyak belajar berpikir seperti Dia, menilai segalanya seperti Dia, bertindak seturut dengan perintah-perintah-Nya, dan berharap sesuai dengan ajakan-Nya (SDG, 1979: 27).

2.1.3 Kitab Suci Sumber Utama Katekese

Dalam Katekismus artikel (426—227) dinyatakan bahwa jantung katekese adalah pribadi Yesus dari Nazaret, Putera tunggal Bapa yang menderita sengsara dan wafat demi kita dan yang sekarang, sesudah bangkit mulia, hidup beserta kita. Karena itu, memberi katekese berarti menampilkan dalam pribadi Kristus seluruh rencana kekal Allah yang mencapai kepenuhannya dalam pribadi itu. Katekese mendalami arti kegiatan dan kata-kata Kristus, begitu pula tanda-tanda yang dikerjakan-Nya.

Sementara itu, artikel 427 menegaskan bahwa yang diajarkan dalam katekese hanyalah Kristus, Sabda yang menjadi manusia, Putera Allah; segala sesuatu yang lain diajarkan dengan mengacu kepada-Nya. Dan hanya Kristus yang mengajar; setiap orang yang lain hanya sejauh ia melanjutkan kata-kata Kristus dan dengan demikian memungkinkan Kristus mengajar melalui mulutnya setiap katekis wajib berusaha, supaya melalui pengajaran serta tingkah lakunya menyampaikan ajaran dan kehidupan Yesus: 'Ajaran-Ku tidak berasal dari Diri- Ku sendiri, melainkan dari Dia, yang telah mengutus Aku (Yoh 7: 16).

Gereja Kristus lahir dari pengalaman Paskah. Hadiah iman Paskah ialah Roh Kudus yang dicurahkan kepada semua yang percaya (bdk. Kis 2: 1) terutama kepada para Rasul (bdk. Yoh 20: 23). Dipenuhi oleh permandian Roh Kudus (bdk. Kis 1:5) para murid diberi kekuasaan dan kekuatan untukewartakan dan menyaksikan Kristus kepada semua bangsa (Mrk 16:15 dan Kis.1: 8). Mereka diutus untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus (Mat 28: 18).

Pewartaan para rasul ditujukan kepada orang Yahudi dan kepada orang bukan Yahudi dan kepada jemaat yang terdiri baik dari orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi.

Dalam pewartaan kepada orang Yahudi, Injil Yesus Kristus selalu dikemukakan sebagai kelanjutan dari Perjanjian Lama (Kis 2: 16.24—25). Di dalam pewartaan ini Gereja para Rasul selalu kembali kepada Kitab Suci Perjanjian Lama. Gereja para Rasul melihat bahwa seluruh Perjanjian Lama telah berbicara tentang Kristus (Luk 24: 27—44). Melalui Kitab Suci Mereka telah menuntun orang Yahudi sampai kepada iman kepada Kristus (bdk. Kis.8: 26—40).

Mengenai pewartaan kepada pendengar-pendengar bukan Yahudi kita mempunyai contoh dari karya misioner Paulus di Atena (Kis.17: 16—34). Di sini Paulus untuk

pertama kalinya bertemu dengan kebudayaan dan para filsuf Yunani (Budiyono, 1982: 85—86).

Peralihan dari teks Alkitab menuju makna penyelamatannya di masa kini membutuhkan macam-macam proses hermeneutik yang akan menghasilkan berbagai macam penjelasan. Keberhasilan katekese tergantung pada nilai hermeneutik yang akan menghasilkan berbagai macam penjelasan yang dangkal yang hanya memaparkan urutan kristologis dari tokoh-tokoh dan peristiwa yang diceritakan dalam Alkitab. Kitab Suci sebagai sumber utama dalam konteks tradisi, menyediakan titik berangkat kata dasar, serta norma untuk pengajaran kateketis. Tujuan katekese seharusnya mengantar seseorang pada pemahaman Alkitab yang tepat dan berhasil (KKSK, 2003: 163).

2.1.4 Hubungan Katekese dengan Keseluruhan Karya Pastoral Gereja

Gereja sebagai gembala seluruh umat mempunyai tugas atau karya yang berbentuk penawaran keselamatan dari Allah. Karya ini mempunyai tujuan untuk membina atau memupuk iman. Dengan melalui kegiatan inilah Gereja bertugas menghubungkan manusia dengan Tuhan. Dengan kata lain Gereja menghadapkan manusia kepada tindakan keselamatan Allah (Budiyono, 1982: 54—55).

Tugas Pastoral Gereja bersifat kateketis. Dalam tugas ini Gereja tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang ajaran Kristen tetapi sebagai kesaksian. Karena itu, katekese juga berarti suatu usaha untuk menolong manusia agar lebih mengartikan tanda-tanda zaman secara Kristiani. Atau dengan kata lain Katekese merupakan usaha untuk menampakkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Katekese juga menolong untuk menjawab tawaran keselamatan dari Allah dengan tugas yang bersifat kateketis ini, Gereja membimbing dan hendak memberikan makna kepada hidup manusia agar dapat mengetahui tujuan terpenting dalam keselamatan.

Pelaksana karya pelayanan katekese adalah para umat beriman sebagai objek dalam pembinaan katekese. Gereja yang menyeluruh maupun Gereja-gereja setempat baik para pemuka Gereja maupun yang bukan pemuka. Karya pelayanan katekese tidak dapat berlangsung sendiri-sendiri, tetapi setiap orang perlu memperhatikannya (Budiyono, 1982: 59). Katekese dijalankan pada kumpulan orang yang beriman kepada Tuhan, dalam gabungan, lingkungan kelompok katekumen dan perkumpulan-

perkumpulan. Tujuan kegiatan katekese ini ialah agar umat menghayati imannya dalam kehidupan setiap hari.

2.1.5 Katekis Sebagai Pewarta Sabda Allah

Secara etimologis, kata katekis berasal dari kata Yunani *katechein*. Kata ini memiliki beberapa pengertian, yaitu mengomunikasikan, membagikan informasi, mengajarkana hal-hal yang berkaitan dengan iman. Kata *katechein* bukanlah hal yang akrab dipakai dalam tulisan-tulisan Kitab Suci Perjanjian Baru. Merujuk pada kata *katechein* maka kita dapat memahami bahwa katekis adalah seorang yang bertugas mengomunikasikan, membagikan informasi, memberitahu atau mengajar tentang iman. Tindakan mengajar di sini bukan pertama-tama adalah mengajarkan iman, tetapi mengkomunikasikan iman (Sanjaya, 2011: 14—16).

Katekis adalah mereka yang bekerja di bidang pewartaan. Dalam hal ini semua orang yang bekerja dalam bidang pewartaan entah purna waktu atau paruh waktu disebut katekis, apa pun latar belakang keahliannya. Mereka itu terpanggil untuk terlibat dalam tugas pewartaan Gereja. Tugas pewartaan mereka adalah menjalankan tugas-tugas mendampingi imam, mempersiapkan penerimaan sakramen-sakramen, memimpin atau memandu katekese umat, dll.

Tugas pewartaan seperti yang juga dialami para nabi dan Kristus sendiri tidaklah ringan. Tugas membangun umat Kristen menuntut keterlibatan seluruh eksistensi diri pewarta. Sebagai pewarta Yesus, ia harus mengambil bagian dalam nasib Yesus. Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata (bdk. 2 kor 4: 10). Jadi dituntut adanya penyesuaian eksistensial antara pewarta dan Dia yang diwartakan (KWI,

2003: 390).

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Tujuannya adalah untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan peristiwa (Moleong, 2009: 11).

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu menunjukkan lamanya suatu proses penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data-data yang diperlukan waktu dan tempat penelitian.

3.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari penyusunan seminar proposal hingga presentasi hasil penelitian. Penyusunan seminar proposal dilaksanakan kurang lebih selama tiga bulan. Setelah seminar proposal diuji, direvisi dan mendapat persetujuan atau rekomendasi untuk melaksanakan penelitian ini. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Juni 2019.

3.2.2 Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi sebagai objek penelitian yaitu Stasi St. Yakobus Penda Asam. Penentuan lokasi penelitian berdasarkan pengamatan bahwa masalah tersebut terjadi di stasi tersebut.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Menurut Idrus (2009: 61) data adalah segala keterangan informasi mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau pengujian hipotesis dan mencapai tujuan penelitian (Silalahi, 2012: 280). Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian.

Data dalam penelitian ini data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer penelitian ini adalah hasil wawancara bersama informan dan data sekunder penelitian ini adalah dokumen/arsip yang ada di stasi Santo Yakobus Penda Asam.

3.3.2 Sumber Data

Ada dua macam sumber data yang dikenal dalam penelitian kualitatif yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang secara langsung diperoleh oleh peneliti dari informan di lapangan atau data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi, kemudian peneliti melihat, mengamati dan mencatat lalu menarik simpulan terhadap apa yang dilihat dan dialami (Silalahi, 2009: 289).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan yang peneliti wawancarai yaitu Pastor Paroki, katekis, OMK, dan sejumlah umat awam Sementara itu, sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan dengan cara mengambil data yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Sumber data sekunder penelitian ini didapat dari sekretariat OMK di stasi Yakobus Penda Asam.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Sugiyono (2008: 59) menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan penelitian,

peneliti memerlukan instrumen penelitian lain yang digunakan dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah: lembar wawancara, dan alat bantu lainnya seperti alat tulis dan alat-alat dokumentasi sesuai dengan kebutuhan peneliti.

3.5 Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, teknik yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut akan diuraikan teknik-teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3.5.1 Observasi

Sugiyono (2009:87) menyimpulkan “Observasi dapat dimaknai sebagai pengamatan atau peninjauan secara cermat”. Pada dasarnya, tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang muncul, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut (Herdiansyah, 2010: 132).

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Dalam pelaksanaan observasi tersebut peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati.

Dengan adanya observasi ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang benar-benar lengkap, tajam dan akurat untuk memperkuat penulisan karya ilmiah ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tuhan memang Allah yang baik. Jika Dia memanggil untuk menjadi kudus, Dia juga menyediakan jalan bagi kehidupan manusia menuju kekudusan mendampingi serta memberi kekuatan damai dan sukacita yang tidak bisa diberikan oleh dunia ini. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna dari semua ciptaan yang ada di dunia ini, yang memiliki akal budi. Dengan kemampuan akal budi, manusia diberikan tanggung jawab untuk menguasai bumi dengan kebijaksanaan.

Menjalani kehidupan dengan sebaik merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan manusia menikmati apa yang ada di dunia ini untuk selalu bersyukur. Dalam sebuah karya pelayanan pastoral mencakup panggilan kaum awam untuk dapat melaksanakan tugas dan peran akan tugas-tugas perutusan Gereja. Tugas perutusan Gereja adalah tanggung jawab seluruh umat beriman yang telah dibaptis untuk dapat ambil bagian dalam tugas pelayanan.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Pastor Paroki

Pastor Paroki diharapkan dapat mengadakan kegiatan katekese mengatasi pergaulan negatif pada anak remaja. Dalam hal ini, Pastor Paroki bisa berkerjasama dengan katekis atau umat yang mendukung harapannya adalah anak remaja tetap semangat datang ke Gereja dan tidak terjerumus ke dalam kebiasaan minum-minuman keras. Kemudian pastor paroki kiranya lebih sering mengunjungi umat yang ada di stasi agar dapat melihat dan kondisi perkembangan anak remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo, Agus. (2004). Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Danim, Sudarwan. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Erdian. 2011. Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman. Yogyakarta; Kanisius.
- Hurlock, E. 1980. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Hendro, Budiyanto. 2011. Menjadi Katekis Volunter. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardawiryana, R. 1993. Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta : Obor
- Herdiansyah, Haris. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika
- Idrus, Muhammad .2009. Metode Penelitian Ilmu.Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga
- Idrus, M. 2007. Metode Penulisan Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif : Yogyakarta. UII Pres Yogyakarta.
- Djajoesman, Noegroho. 1999. Mari Bersatu Memberantas Bahaya Penyalahgunaan Narkoba. Jakarta: Kepolisian Negara Republik Indonesia
- Konferensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara. 1995. Katekismus Gereja Katolik. Ende: Arnoldus.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. 1996. Iman Katolik. Yogyakarta : Obor
- KKSK. 2003. Yogyakarta; Kanisius
- Kukuh. 2007. Generasi Gaul Tanpa Grags dan Alkohol. Jakarta : Kasya Media.
- Mangunhardjana, A.1986. Pembinaan Arti dan Metodenya. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, J. Lexy. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Papo, Jakob. 1987. Memahami Katekese.Ende: Nusa Indah.
- Parera Anton Berthold.Mengembangkan Katekese Kontekstual ke Arah Pengakaran Iman Kristiani dan Sepakat.Vol.1, No 1, Palangkaraya STIPAS TDP
- Prasetya. 2006. Panduan Untuk Calon Baptis Dewasa. Yogyakarta: Kanisius.
- Puspitawati,herein:Narkoba dan minuman Keras.http://www.hayati.Ipb.Com/user/rudyct/Pps_702/Herein.htm (22 April 2019)
- Sanjaya. 2011. Belajar Dari Yesus Sang Katekis.Yogyakarta: Kanisius.

Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik

Vol.6, No.2 September 2020

e-ISSN: 2541-0881; p-ISSN: 2301-4032, Hal 01-15

Syamsu Yusuf.2011. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Rosda..

Sugiyono. 2008. Memahami penelitian kuantitatif dan kualitatif, Bandung : Alfabeta

Silalahi, Ulber . 2009. Metode Penelitian Sosial. Bandung : Refika Aditama.

Widoyoko, Putra, Eko. 2012. Teknik Menyusun Instrumen Penelitian. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

Yudrik jahja. 2011. Psikologi Perkembangan. Jakarta; Prenadamedia Group.